

SURAT-SURAT MELAYU BERILUMINASI DI ABAD KE-18 DAN KE-19 DI SUMATRA: INSPIRASI SENI MOTIF DAN RAGAM HIAS PERSURATAN PENTING DI MASA KINI

Deni Sutrisna*

Balai Arkeologi Medan, Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi, Medan Tuntungan, Medan 20134
Telepon: +62 61 8224363, 8224365

Artikel masuk pada 27 Desember 2011

Artikel selesai disunting pada 28 Maret 2012

Abstrak. Iluminasi merupakan istilah khusus dalam ilmu pernaknahan untuk menyebut gambar dalam naskah atau gambar dalam persuratan. Kajian dengan metode pendekatan penelitian kualitatif dan penalaran induktif ini menghasilkan informasi bahwa pada dasarnya iluminasi persuratan Melayu di Sumatera pada abad ke-18 dan ke-19 Masehi memiliki persamaan. Aspek yang sama adalah adanya unsur yang berulang-ulang yang memperlihatkan kekhasan struktur surat. Iluminasi sebagai penghias surat diletakkan di bagian sisi-sisi surat, sedangkan teks surat sebagai inti pesan diletakkan pada bagian tengah halaman muka. Iluminasi memiliki dua bingkai, yaitu bingkai pembatas bidang dalam dan bingkai teks. Bingkai dibuat dengan dua garis ganda yang di dalamnya dihias dengan berbagai motif. Selain makna estetika, persuratan Melayu mengandung nilai-nilai spiritual pengaruh agama Islam. Motif dan ragam hiasan persuratan Melayu yang sarat kreasi itu juga telah menginspirasi bentuk-bentuk iluminasi persuratan penting masa kini.

Kata kunci: ragam hiasan, motif, jenis huruf, warna, makna, stempel, Islam, ketrampilan menulis, penguasa

Abstract. *Illumination is a special term in manuscriptology to refer to the images in manuscripts or letters. The study used qualitative research method with inductive reasoning and obtained information that generally, the illumination applied on the 18th and 19th century Malay letter are similar. The similarity lies in the repetitive elements showing the particular structure of the letter. The illumination is depicted on the sides of the letter as an ornament, while the letter text as the essence of the message is written on the centre of the front page of the letter. The illumination has two frames, which are the field delimiter and text frames. The frame consists of two double lines in which are decorated with various motifs. Besides its aesthetic meaning, the Malay letter contains spiritual values of Islamic influence. The laden creativity of motifs and ornaments on Malay letter has also inspired the creation of forms of illumination in today's imperative letter.*

Keywords: ornaments, motifs, font, color, meaning, stamps, Islam, writing skills, authority

* Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Medan, email: sutrisnadeni@yahoo.com

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Iluminasi adalah istilah khusus dalam ilmu pernakakan (kodikologi) untuk menyebut gambar dalam naskah. Istilah itu pada awalnya digunakan sehubungan dengan penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan. Pada perkembangannya, iluminasi yang semula mengacu pada gambar yang membingkai teks sebagai gambar muka (*frontispiece*), tidak lagi sekedar hiasan tetapi menjadi meluas maknanya karena juga berkaitan dengan teks (Folsom 1990, 40 dalam Mu'jizah 2009, 11). Iluminasi banyak ditemukan dalam naskah di Nusantara. Naskah yang beriluminasi dalam bentuk surat pernah didaftar dalam dua buku, yakni *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia* (Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia oleh Gallop dan Arps, 1991) dan *The Legacy of the Malay Letter* (Warisan Warkah Melayu oleh Gallop 1994). Kedua terbitan tersebut menginventarisasi surat-surat raja pada masa lalu.

Selanjutnya penelitian tentang naskah bergambar di Nusantara pernah dilakukan oleh Coster-Wijsman dalam artikel singkatnya berjudul *Illustraties bij het Javaanse Verhaal Pandjio Djajakusuma* (1952). Dalam tulisannya tersebut menyinggung sedikit tentang adanya ilustrasi, tetapi penjelasannya kemudian lebih ditekankan pada alur dan versi cerita. Pada tahun 1996, T.E. Behrend mendeskripsikan beberapa ilustrasi wayang yang ditemukan dalam naskah-naskah Jawa. Karangannya yang berjudul *Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition* diterbitkan dalam buku berjudul *Illuminations* (1996). Iluminasi dalam naskah Jawa selanjutnya dikaji lebih lanjut oleh Behrend dalam satu artikel yang terbit

pada tahun 2005, dan oleh Ratna Saktimulya yang ditulis dalam sebuah tesis di Universitas Gadjah Mada tahun 2007. Kehadiran buku *Illuminations* merupakan sumber berharga untuk melihat kekayaan naskah-naskah beriluminasi di Nusantara (Kumar dan McGlynn 1996).

Surat beriluminasi telah menjadi khasanah berharga yang disimpan pada museum-museum di Nusantara. Di antara surat tersebut adalah surat beriluminasi bertuliskan huruf Arab dan berbahasa Melayu di Sumatera. Surat yang dapat dikatakan terindah, ditulis oleh Sultan Iskandar Muda dari Kerajaan Aceh (1607-1636) kepada Raja James I di Inggris. Surat tersebut ditulis pada tahun 1615, panjang surat hampir 1 m, bermotifkan ragam hias bunga popi (*poppy*) atau madat (*papaver*) yang ditaburi emas (Gallop dan Arps 1991, 35 - 50). Surat lainnya adalah surat Raja Ali Haji dari Pulau Penyengat, Kepulauan Riau yang ditulis pada tahun 1849. Hiasan surat beragam dengan motif dua buket (kuntum) bunga mawar (*rosa*), bunga matahari (*heliantius*), dan bunga krisan (*chrysanthemum indicum*). Hiasan lainnya berupa tebaran bunga kenanga (*shrub*) dan rangkaian swastika. Surat itu ditujukan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia.

Surat-surat beriluminasi, khususnya yang berada di dataran Sumatera di abad ke-18 dan ke-19 Masehi kaya dengan motif ragam hias. Biasanya didominasi oleh motif bunga selain motif sulur daun, swastika, lebah bergantung, geometris, dan sebagainya. Motif yang mengisi bagian bingkai persuratan tersebut tanpa kita sadari masih dipertahankan pada bentuk persuratan penting di masa kini walaupun lebih banyak

yang berbentuk geometris. Ijasah, sertifikat, dan piagam penghargaan, iluminasi biasanya menjadi satu kesatuan dengan teks yang kerap dijumpai. Bedanya kalau dulu masih dikerjakan dengan keterampilan tangan manusia kini lebih banyak mengandalkan mesin percetakan. Melihat kekhususan fungsi penempatan iluminasi pada surat tersebut setidaknya telah memberikan gambaran bahwa ketrampilan karya iluminasi di masa lalu telah menginspirasi bagi terciptanya karya sejenis di masa kini. Hanya saja di masa kini terkesan iluminasi sekedar penghias saja, beda dengan iluminasi masa lalu yang sarat makna dan motif hias yang banyak diambil dari hasil transfigurasi huruf kitab suci Alqur'an.

2. Rumusan Masalah

Iluminasi di masa lalu muncul bukan hanya sebagai pelengkap atau bingkai yang menjadi bagian dari pertulisan suatu surat. Motif dan bentuk ragam hias yang ada memiliki arti dan nilai seni yang cukup tinggi. Hal ini karena maksud dan isi surat ditujukan bagi para "penguasa" baik pribumi maupun Eropa. Secara psikologis keberadaan iluminasi dapat menggugah siapa saja yang ditujukan pada surat tersebut. Hanya saja apakah isi dan bentukan huruf dalam surat memang dibuat oleh orang yang sama dalam pembuatan iluminasi masih menjadi kajian penelitian yang menarik. Demikian pun kemungkinan untuk penelusuran mengenai siapa dan bagaimana proses pembuatan iluminasi juga menjadi permasalahan yang menarik. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis belum sampai ke sana. Penulis dalam kajian ini hanya membahas tentang bentuk, motif, dan makna dari ragam hias dalam iluminasi serta bentuk-bentuk apa saja yang menjadi inspirasi pemakaian yang

sama atau yang telah berkembang dalam persuratan khusus di masa kini.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang iluminasi pada beberapa surat Melayu abad ke-18 dan ke-19 Masehi di Sumatra ini adalah untuk mengetahui bentuk, motif, dan makna ragam hias pada persuratan tersebut, dan pengaruhnya pada bentuk-bentuk ragam hias persuratan penting di masa kini.

4. Kerangka Teori

Pernaskahan Melayu kaya dengan iluminasi sebab dalam surat Melayu beriluminasi tercantum waktu dan tempat penulisan, bahkan kadang-kadang penulis surat. Motif-motif pada iluminasi dapat menjadi ciri khas suatu daerah pada masa tertentu. Hal itu dapat membantu dalam penentuan waktu penulisan naskah-naskah prosa atau syair beriluminasi yang anonim. Jika diperhatikan motif ragam hias melayu yang dihasilkan oleh orang Melayu masa lampau baik pada kayu, metal, batu, kain maupun kertas, maka kreasi mereka sebenarnya mengekspresikan perasaan mereka dalam setiap aspek karya seni itu (Sinar 1993,1). Karena orang Melayu pada umumnya tinggal di pesisir pantai timur Sumatera yang merupakan lalu lintas utama dari barat ke timur sejak dulu, maka selain motif ragam hias Melayu juga karya mereka mendapat pengaruh dari berbagai bangsa.

Adapun tentang iluminasi dalam persuratan penting dilakukan penelitian karena jika iluminasi yang mendukung teks diabaikan dapat menyebabkan pemahaman terhadap teks tidak utuh; iluminasi dan teks adalah satu kesatuan. Melalui iluminasi dapat juga diungkap cara pembuatan naskah pada

masa lalu, seperti bahan yang digunakan, proses pembuatan, alat-alat yang dipakai, nama penulis, waktu penulisan, dan tempat penulisan dalam kerangka melihat sejarah sebuah teks (Mu'jizah 2009, 13). Dari segi kandungan isi persuratan, selain seputar hubungan korespondensi antarorang/pemerintahan terkadang menyimpan ajaran agama, tentang perdagangan, hukum, dan sebagainya.

Kerangka teori di atas menjadi ide bagi penulis untuk mengkaji ragam hias persuratan Melayu beriluminasi yang dipakai sebagai media komunikasi dalam rangka diplomasi antara para penguasa Nusantara, khususnya yang berasal dari Sumatra dan pemerintah Hindia Belanda atau sebaliknya pada abad ke-18 dan ke-19.

5 Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan, maka metode pendekatan penelitian kualitatif dengan alur penalaran induktif (dari umum ke khusus) diterapkan dalam penulisan kali ini. Data diperoleh melalui penelusuran kepustakaan dan pengunduhan melalui sumber internet.

B. Motif dan Ragam Hias

Berikut adalah motif dan ragam hias beberapa persuratan Melayu di Sumatra pada abad ke-18 dan ke-19 Masehi, yaitu (Mu'jizah 2009, 36-46):

1. Aceh

Surat ini dikirim oleh Sultan Alauddin Mansur Syah Johan kepada Ang Piu Cik Putih, tanggal 30 Muharram 1286 H (12 Mei 1869). Ukuran kertas surat 42 x 28,5 cm, terdiri atas 26 baris, kertas licin dan halus dengan menggunakan tinta warna hitam. Keadaan naskah sudah rusak, sobek di bagian atas dan

bawah, sehingga bagian teks tidak terbaca. Stempel terletak di tengah sisi atas, berbentuk lingkaran dan berwarna hitam. Di dalamnya terdapat delapan nama, bentuk pertulisan dalam huruf Arab dan Bahasa Melayu. Tulisannya sebagai berikut: *Paduka Seri Sultan Alaudin Mansur Syah Johan berdaulat zill Allah fi al-'alam // Sultan Johar al-Alam Syah / Sultan Muhammad Syah / Sultan Mahmud Syah / Sultan Ahmad Syah / Sultan Muhammad Syah Sultan Mahmud al-Mukkamal / Sultan Sayid al-Mukkamal* (Gallop 2002, 39). Kepala surat tertulis dengan baku dalam sebuah kotak persegi panjang yang terletak di sudut kanan atas bingkai surat dan dihiasi dengan motif yang sama dengan bingkai.

Surat ini berisi pemberitahuan bahwa saudagar Tionghoa bernama Aung Piu diberi gelar Panglima Setia Bakti dan diperbolehkan berdagang di wilayah barat dan timur. Di samping itu, juga dijamin keamanan dan keselamatan transportasi kapal-kapal niaganya dari pihak kerajaan (gambar 1).

Sementara itu, iluminasinya berupa hiasan tiga sisi, namun belum selesai dikerjakan karena sisi atas masih kosong, hanya garis gandanya saja yang belum dihiasi. Hiasan pada sisi kanan dan kiri adalah garis ganda yang bagian tengahnya dihiasi dengan sulur bunga dan kuncup yang menyerupai kuncup bunga mawar. Pada bagian bawah tidak ada hiasan, sementara di bagian atas terdapat hiasan yang belum jadi.

2. Riau

Surat dikirim oleh Yang Dipertuan Muda Raja Ali Haji sebagai wakil Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah kepada GJ Jan Jacob Rochussen, tanggal 15 Syaban 1265 H (6 Juli 1849). Ukuran kertas surat 43 x 33 cm, 22 baris. Kertas agak tebal, kaku, dan licin, seperti perkamen. Tulisan menggunakan tinta

hitam, keadaan naskah relatif masih baik, lengkap, hanya saja beberapa bagian sisi kertas sedikit sobek. Stempel terletak di bagian tengah sisi kanan, sejajar dengan awal teks tercap menggunakan jelaga lampu berwarna hitam. Bentuknya berupa bunga berkelopak, tulisan di dalamnya sebagai berikut: *al-wathiq bi-Rabb al-arsh Raja Muda ibn al-marhum Yang Di-pertuan Muda Raja Jafar sanat 1261 // RADJA ALIE ONDER-KONING van -Koning van Riouw*. Kepala surat berada di tengah sisi atas dengan tulisan tidak berbentuk kaligrafi dalam sebuah lingkaran matahari yang bagian luarnya dihiasi pancaran cahaya dengan tinta emas.

Surat tersebut berisi ucapan rasa duka Raja Ali atas meninggalnya Raja Willem II dan ucapan selamat atas diangkatnya Raja Willem III (gambar 2).

Adapun iluminasi terdapat di tiga sisi, yaitu kanan, atas, dan kiri. Bingkai yang menjadi pembatas bidang terdapat di sisi kiri yang juga sekaligus menjadi bingkai teks. Iluminasi sangat unik dan beragam. Bingkai pada sisi kiri berupa garis ganda yang di dalamnya terdapat motif sulur daun dan bunga matahari yang sangat halus dari emas dengan latar belakang hitam. Motif yang sama juga terdapat pada bingkai atas teks pembatas isi surat.

Hiasan di sisi atas berupa tebaran bunga kenanga berwarna keemasan dan di keempat sudutnya terdapat untaian daun pakis warna hijau, biru, merah muda, dan di beberapa bagian terdapat bunga matahari. Hiasan di atas teks berbentuk kubah yang dibuat dengan lima buah garis lengkung. Garis ini dibuat dengan tinta emas dan bagian dalamnya berlatar hitam dan diberi bintik-bintik putih. Dalam kubah itu terdapat sebuah

buket (karangan bunga) bunga yang berisi bunga krisan merah, bunga matahari kuning, bunga-bunga kecil berwarna-warni, dan sulur daun berwarna biru. Pembatas teks dan sisi kanan berupa garis berwarna keemasan.

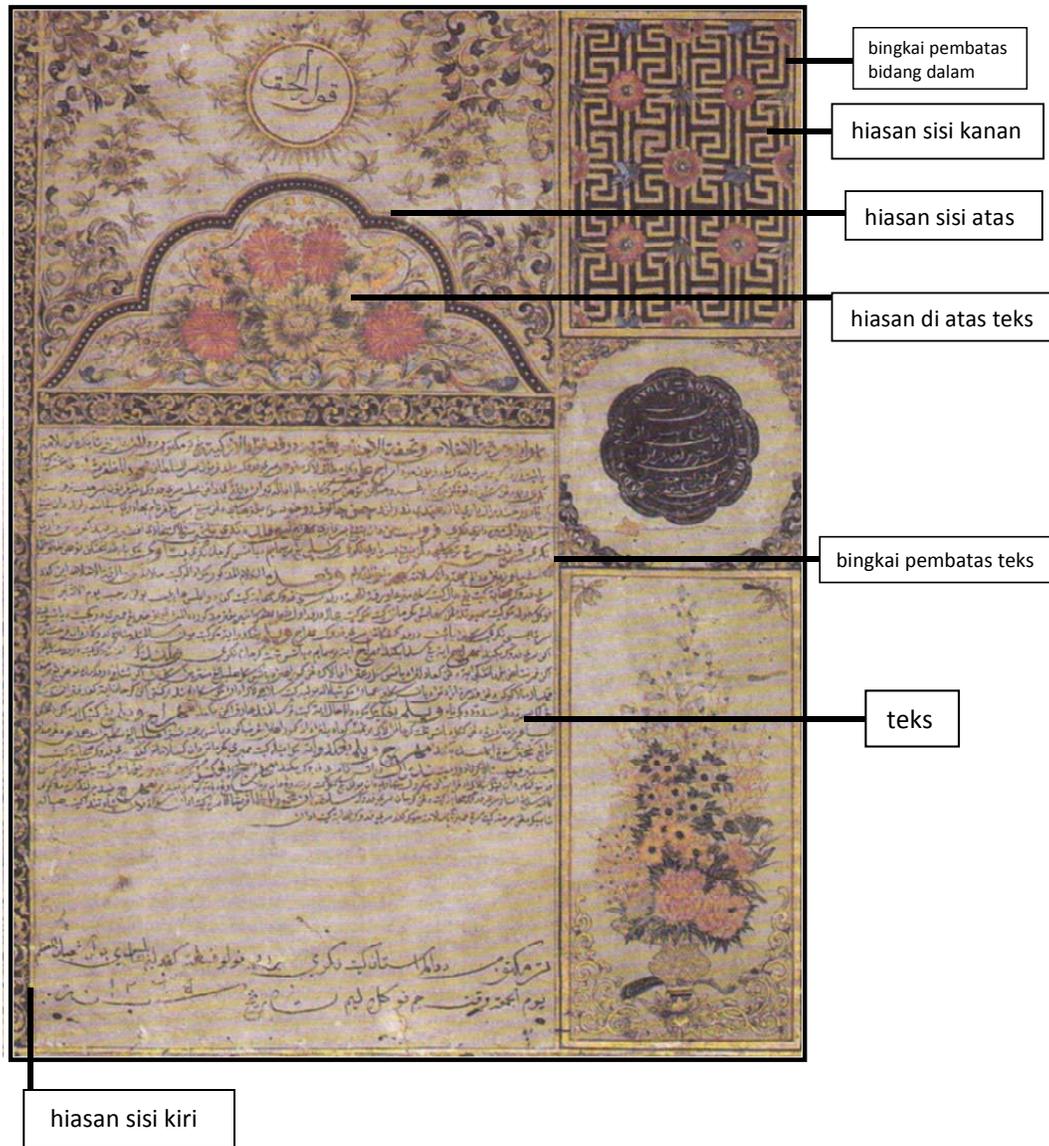
Pada sisi kanan terdapat tiga hiasan, yaitu bagian atas serangkaian swastika berwarna keemasan disertai mawar berwarna merah dan melati berwarna biru. Pada bagian tengah terdapat cap yang di keempat sudutnya terdapat motif pinggir berupa bunga teratai berwarna keemasan dengan daun berwarna hijau dan biru; dan di bagian bawah terdapat hiasan sebuah buket bunga dalam vas berwarna keemasan. Di atas vas terdapat bunga krisan berwarna merah besar dan bunga-bunga kecil aneka warna, merah, kuning, hijau, dan merah muda. Sementara itu, di bagian sisi bawah hanya dibatasi dengan garis ganda berwarna keemasan.

3. Lingga

Surat dikirim oleh Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah kepada GJ Jan Jacob van Rochussen, tanggal 6 Syaban 1265 H (27 Juni 1849). Ukuran kertas 52 x 42 cm, terdiri dari 22 baris, dan penulisan teks menggunakan panduan berupa garis-garis tinta. Keadaan naskah masih baik; bagian belakang sudah ditempeli dengan kertas lain untuk memperkuatnya. Stempel terletak di tengah sisi kanan, sejajar dengan awal teks, tercap memakai jelaga lampu berwarna hitam, berbentuk lingkaran yang pinggirnya berisi sederetan kuncup bunga. Tulisan di dalamnya sebagai berikut: *al-wāthiq billāh Rab al-'arsh al-ghauthāh al-Sultan Mahmud Muzafar Syah ibn al-Sultan Muhammad Syah sanat 1251 (1835/36)* (Gallop 2002, 2.246, #307). Kepala surat berada di tengah sisi atas,



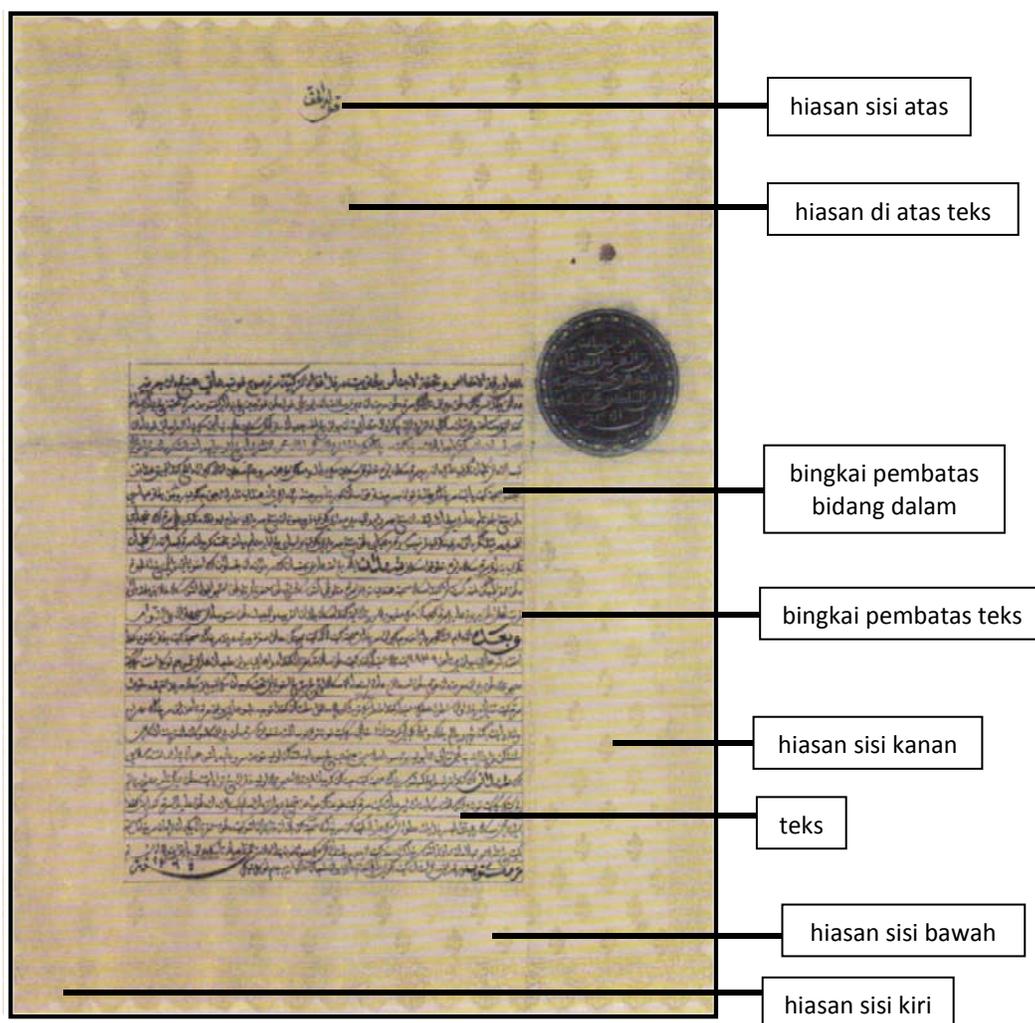
Gambar 1. Surat Sultan Alauddin Mansur Syah Johan dari Aceh



Gambar 2. Surat Yang Dipertuan Muda Raja Ali Haji dari Riau

jauh di atas teks surat. Isi surat adalah ucapan rasa duka cita atas meninggalnya Raja Willem II dan ucapan selamat atas diangkatnya Raja Willem III (gambar 3).

Iluminasi terdapat di semua sisi dan seluruhnya berwarna keemasan. Bingkai pembatas bidang dalam dihiasi dengan motif pinggir yang sangat rapi berupa lebah



Gambar 3. Surat Sultan Mahmud al-Muzaffar dari Lingga

bergantung yang dibentuk dari daun pakis. Bingkai berupa garis ganda emas yang di dalamnya terdapat deretan motif daun dan bunga. Keempat sisi dihiasi dengan tebaran tangkai-tangkai emas bunga tanjung kecil. Di atas teks, terdapat hiasan yang dibentuk menyerupai kubah dengan tiga buah garis lengkung. Pada tiap lengkung diberi

kerucut. Di atas kerucut bagian tengah berada kepala surat.

4. Palembang

Surat dikirim oleh Ratu Husain Diyauddin kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen, tanggal 20 Rabiulawal 1234 H (17 Januari 1819). Ukuran kertas 55,5 x 42,2 cm,



Gambar 4. Surat Ratu Husain Diyauddin dari Palembang

terdiri atas 35 baris ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Keadaan naskah relatif masih baik, namun beberapa bagian sudah rusak terutama di tempat lipatan

(gambar 4). Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks, berbentuk segi delapan. Stempel tersebut tercap dengan jelaga lampu berwarna hitam. Teks di

dalamnya sebagai berikut: *Alamat ini Seri Paduka Ratu Susuhunan Husain Diauddin fi balad Palembang dār al-salām* (Gallop 2002:2.215,#685). Kepala surat berada di tengah sisi atas, berupa kaligrafi dalam sebuah bingkai emas berbentuk daun teratai. Surat ini berisi pernyataan bahwa Sultan sudah menerima surat persahabatan (berbentuk gulungan) dan mengabarkan bahwa anaknya sakit. Juga dinyatakan bahwa Sultan sudah menetapkan beberapa peraturan bersama dengan Komisaris Belanda.

Iluminasi terdapat di tiga sisi: kanan, atas, dan bawah. Hiasan tidak diberikan pada bingkai pembatas bidang dalam, tetapi hanya ada pada bingkai teks, yakni dengan garis ganda berwarna keemasan yang di dalamnya diberi tinta emas. Sisi kanan, atas, dan kiri dihiasi dengan tebaran daun kecil dan lingkaran berwarna keemasan. Di sisi kanan ada 4 baris vertikal, di sisi atas ada 6 baris horisontal, di sisi kiri terdiri atas 2 baris vertikal, dan di sisi bawah hanya berisi 1 baris horisontal.

Di sisi atas teks, terdapat untai motif daun pakis berwarna keemasan yang dibentuk menyerupai segi tiga. Tepat di bagian tengah segi tiga itu terdapat motif pucuk rebung yang di atasnya ditulis kepala surat dengan kaligrafi yang dibentuk menyerupai hati. Seluruh hiasan dibuat dengan tinta emas.

C. Pembahasan

1. Analisis Motif dan Ragam Hias

Dari uraian dan foto-foto surat tersebut, pada dasarnya semua surat memiliki persamaan, unsur-unsur yang berulang yang memperlihatkan struktur surat. Iluminasi sebagai penghias surat diletakan di bagian sisi-sisi surat, sedangkan teks surat sebagai

pusat diletakan pada bagian tengah halaman muka surat. Iluminasi memiliki dua bingkai, yaitu bingkai pembatas bidang dalam dan bingkai teks. Bingkai dibuat dengan dua garis ganda yang di dalamnya dihias dengan berbagai motif. Akimushkin dan Anato (1979) membagi iluminasi naskah-naskah Asia Tengah dalam tiga jenis, yaitu *unwan*, *sarlah*, dan *samsah*. Iluminasi yang ditemukan di Nusantara hanya *sarlah*, yaitu hiasan pada semua bingkai atau sisi halaman. Selain itu, ada tiga jenis lain yang ditemukan dalam surat-surat di Nusantara, yaitu gaya tebaran, empat sisi, dan tiga sisi (Mu'jizah 2009, 149).

Pada iluminasi bergaya tebaran, hiasan terdapat pada seluruh halaman muka surat termasuk tempat teks. Dalam gaya empat sisi, hiasan terdapat pada keempat sisi halaman surat. Pada surat yang berasal dari Lingga (Provinsi Kepulauan Riau) terdapat iluminasi jenis empat sisi, di mana hiasan berupa lebah bergantung, bunga tanjung kecil, motif daun, dan bunga berwarna emas ditempatkan pada keempat sisi teks surat. Dasar struktur iluminasi dalam jenis ini terbagi dalam 8 bagian, yaitu bingkai pembatas bidang dalam, hiasan sisi kanan, hiasan sisi atas, hiasan di atas teks, hiasan sisi kiri, hiasan sisi bawah, bingkai pembatas teks, dan teks (lihat teks dari Lingga).

Struktur hiasan tiga sisi pada dasarnya sama dengan gaya empat sisi, hanya saja pada hiasan ini tidak terdapat gambar pada sisi bawah. Dasar struktur iluminasi jenis ini terbagi dalam 7 bagian, yaitu bingkai pembatas dalam, hiasan sisi kanan, hiasan sisi atas, hiasan di atas teks, hiasan sisi kiri, bingkai pembatas teks, dan teks (lihat teks dari Riau).

Dilihat dari segi visual, aspek keragaman tampak dari bentuk, gaya unguap gambar yang diekspresikan oleh masing-masing daerah di Sumatera, surat-surat Melayu memperlihatkan keragaman daerah, asal tempat surat itu dibuat. Informasi mengenai asal surat biasanya dapat diketahui pada bagian akhir surat. Perkembangan ini terjadi hampir pada setiap etnis Nusantara, latar belakang budaya setempat menyebabkan masing-masing naskah memiliki keunikan, baik dari segi penampilan maupun reka rupa dan reka bentuknya.

Semua surat tertulis dalam Bahasa Melayu bertuliskan huruf Arab yang dibuat dengan mengikuti unsur kaligrafi, terutama dalam kalimat berbahasa Arab yang tertulis sebagai kepala surat. Surat dialamatkan kepada atau ditulis oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda; gelarnya disingkat sebagai GJ.

Keindahan ornamen yang terdapat pada surat beriluminasi merupakan hasil karya dari juru tulis kerajaan atau kesultanan. Seorang sejarawan seni Barat menjelaskan ornamentasi sebagai "komponen hasil seni yang ditambahkan atau dimasukkan ke dalamnya, guna maksud-maksud hiasan... Ornamentasi adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan, naskah atau persuratan atau permukaan apa saja tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai...Semua pengerjaan itu hanya dipakai untuk hiasan" (Grottaneli 1965).

Dalam seni Islam, termasuk persuratan Melayu, ragam hias yang menyertai isi surat bukan hanya sekedar tambahan pada permukaan saja kepada pertulisan yang telah selesai, ragam hias juga bukan cuma sarana memuaskan selera orang-orang yang

mencari kesenangan. Berdasarkan bentuknya selain fungsi estetika, perpaduan tulisan dan ornamen yang terdapat pada surat Melayu beriluminasi memiliki fungsi khusus yang penting sebagai berikut:

a. Mengingat pada Tauhid

Pola-pola keindahan yang didapati pada iluminasi surat merupakan kongkretisasi upaya estetika oleh si pencipta karya tersebut yang bermaksud membawa kepada setiap pembacanya kepada kesadaran trensendensi llahi. Selain persuratan, hal ini juga berlaku pada karya seni Islam lainnya seperti masjid, penginapan, madrasah, rumah pribadi, yang juga diberi hiasan dengan pola-pola infinit. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seni Islam (karena budaya Melayu kental dengan budaya Islam) itu meliputi semua jenis benda yang indah dan diperindah, tanpa mempedulikan benda-benda itu akan dipakai sebagai apa.

b. Transfigurasi Bahan

Transfigurasi merupakan perubahan dalam bentuk atau penampakan suatu benda tetapi bukan dalam substansinya. Transfigurasi juga menyiratkan bahwa perubahan bukan hanya benda semata melainkan perubahan yang meninggikan, mengagungkan, dan meningkatkan nilai spiritualnya (al-Faruqi 1999, 129). Karya seni iluminasi yang menyertai persuratan memiliki status yang tinggi, terutama bila desain-desain dekoratifnya memakai unsur-unsur Al-qur'an atau unsur-unsur kaligrafi suci lainnya.

c. Transfigurasi Struktur

Ornamen dalam iluminasi surat Melayu memainkan peran transfigurasi struktur dengan menutupi bentuk-bentuk dasar atau mengurangi kesan bentuk-bentuk dasar

itu terhadap penerima surat. Menonjolkan seni iluminasi di samping isi surat itu sendiri umumnya selalu disukai karena menimbulkan persepsi estetik yang didasarkan atas tauhid.

d. Pengindahan

Ragam hias yang menyertai teks surat, dalam iluminasi memberikan dimensi tambahan kepada si penerima surat, karena setiap gambar mengekspresikan kebenaran dan kebajikan, karena itu keberadaan ragam hias merupakan ekspresi keindahan.

Keberadaan motif sulur daun dijumpai pada keempat surat. Selain memperlihatkan bentuk yang dinamis, sulur daun juga memiliki makna yang menurut Mu'jizah (2006, 330-332) adalah simbol hubungan manusia dan Tuhan. Adapun motif tangkai pohon cengkih merupakan simbol keakraban, ungkapan rasa bahagia, dan ucapan terima kasih. Demikian pun pada surat yang dikirim dari sultan Aceh, Sultan Alauddin Mansur Syah Johan kepada saudagar Tionghoa dengan letak kepala surat di tengah margin. Menurut aturan menulis surat Melayu dalam *Kitab Terasul*, letak kepala surat seperti itu menunjukkan bahwa pengirim dan penerima surat adalah orang yang berpangkat tinggi (Gallop 1994, 56 dalam Pudjiastuti 2007, 105). Unsur seni dalam persuratan Melayu berakar dari tradisi seni sungging (melukis dengan warna) pada manuskrip dalam dunia Islam (Gallop dan Arps 1991, 59). Sejalan dengan kaidah ajaran Islam yang melarang menggambarkan makhluk hidup, maka gambar manusia atau binatang sangat jarang pada persuratan Melayu. Sebaliknya daya cipta para juru tulis dan juru sungging disalurkan dalam bentuk hiasan di halaman muka, halaman akhir, dan

bagian sisi pertulisan naskah atau surat. Lengkung dan bingkai pada keempat surat tersebut terdapat hiasan motif daun dan dahan yang saling berkait, pola-pola geometris dan motif-motif bunga dan tanaman asli. Di sisi lain persuratan Melayu merupakan hasil karya sastra, bukan hanya karya iluminasinya semata, tapi juga karena ditulis dalam bentuk huruf Arab berbahasa Melayu mengandung beragam aspek pengajaran agama Islam (Evawarni 2002, 17).

Bagian lain yang memiliki arti penting dalam persuratan Melayu adalah cap atau stempel dan kepala surat. Cap atau stempel menempati bagian penting dalam surat, karena surat ditulis oleh juru tulis dan jarang sekali ditandatangani oleh raja/sultan sendiri (Gallop dan Arps 1991, 53). Cap Melayu umumnya dibuat dari kuningan oleh seorang tukang logam yang memiliki ketrampilan tinggi. Inskripsi ditulis dalam bahasa dan huruf Arab, meskipun ada juga yang menggunakan Bahasa Melayu. Adapun penggunaan tinta warna merah atau warna lain sebagai cap pada surat Melayu dipakai jika jelaga sangat kotor.

Setiap raja, sultan maupun bangsawan Melayu memiliki cap sendiri, dan cap ini merupakan bagian terpenting dari surat raja. Karena surat ditulis oleh juru tulis dan jarang sekali ditanda tangani oleh sang raja sendiri, maka fungsi cap adalah untuk mengabsahkan-nya (Gallop dan Arps 1991, 53). Inskripsi ditulis dalam bahasa dan huruf Arab, meskipun ada yang menggunakan Bahasa Melayu.

2. Sarana *Lingua Franca* Nusantara

Sebelum budaya naskah (tulisan) berkembang di Indonesia, awalnya didahului oleh budaya bertutur/budaya oral yang disampaikan secara turun temurun pada tiap

generasi. Sisa budaya oral ini sampai sekarang masih dilakukan di beberapa wilayah Indonesia. Sesuai dengan perjalanan waktu para leluhur menciptakan simbol-simbol sederhana cara berkomunikasi yang nantinya berkembang menjadi budaya baca-tulis. Pada saat budaya baca-tulis mulai berkembang, simbol-simbol tersebut akhirnya menjadi bentuk aksara, kemudian ketika proses interaksi kultural terjadi secara intensif pada masa berikutnya memunculkan bentuk aneka tulisan Nusantara.

Kehidupan budaya oleh leluhur bangsa Indonesia 'direkam' dalam naskah-naskah tua yang sangat beragam. Naskah-naskah tua itu tersebar hampir di seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Hal itu membuktikan bahwa bangsa Indonesia purba adalah bangsa yang telah memiliki budaya tulis, bahkan mampu menuangkan semua ide, pikiran, dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Artefak budaya tulis tersebut tertuang dalam media yang terbuat dari batu, daun lontar, daun nipah, bambu, rotan, kulit kayu, logam, kain, dan kertas daluwang. Sayangnya iklim yang kurang mendukung, kelembaban udara, binatang pengerat, dan mereka yang kurang menghargai warisan yang tidak ternilai ini, menyebabkan kerusakan, kehilangan, dan bahkan punahnya naskah tua tersebut. Kondisi sebagian naskah tersebut sangat menyedihkan, apabila tidak ada upaya untuk merawat dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta keinginan untuk mensosialisasikannya, dikhawatirkan di kemudian hari generasi muda di masa datang tidak akan pernah mengenalnya.

Pada masa pemerintahan kolonial, sekitar tahun 1800-an, salah seorang gubernur Belanda yang mempunyai perhatian akan pentingnya naskah-naskah tua

Nusantara kemudian berinisiatif mengumpulkan dan menulis ulang naskah-naskah tua itu. Adapun tentang naskah Melayu ditemukan hampir di semua pulau utama di Indonesia; Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, ini karena bahasa Melayu (walaupun tertulis dalam bentuk huruf Arab) adalah *lingua franca*. Isi naskah Melayu pada umumnya meliputi teks kerajaan, undang-undang, risalah agama, perdagangan, dan khasanah kesusatraan dalam bentuk prosa maupun puisi. Manuskrip Melayu diciptakan dalam masyarakat di mana kemampuan membaca hanya terbatas di kalangan istana dan agama serta para juru tulis. Namun hal ini tidak berarti hanya bagi yang terpelajar saja yang dapat menikmati kekayaan kisah dari naskah tersebut karena naskah Melayu ditulis untuk dibacakan di hadapan para pendengar terkecuali dalam bentuk persuratan terlebih dulu dibaca sesuai tujuan surat.

Dari Hasil penelitian menunjukkan fakta, bahwa Bahasa Melayu pernah menjadi bahasa pengantar di kawasan Asia, bahkan dipakai untuk sarana berkomunikasi, baik diplomasi politik, perdagangan, atau komunikasi antarbangsa. Pada tahun 1614 di Inggris telah diterbitkan kamus Melayu-Inggris yang menjadi pedoman bagi pedagang Eropa yang melakukan hubungan dagang dengan Asia Timur, hal ini menggambarkan betapa strategisnya Indonesia, hal itu ditunjukkan pentingnya untuk memahami Bahasa Melayu jika ingin melakukan kontak dagang dan menjalin hubungan budaya dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara, khususnya wilayah Nusantara pada masa itu. Dari naskah-naskah tua Nusantara dapat diperoleh informasi bagaimana transfer ilmu secara turun-temurun telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad. Saat ini

pembuatan naskah secara tradisional masih dilakukan dan dikerjakan pada daun lontar di Bali, dan masih merupakan *living tradition*. Namun fungsinya telah bergeser hanya untuk konsumsi wisata. Hal ini terjadi juga di beberapa wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Indonesia bagian Timur lainnya.

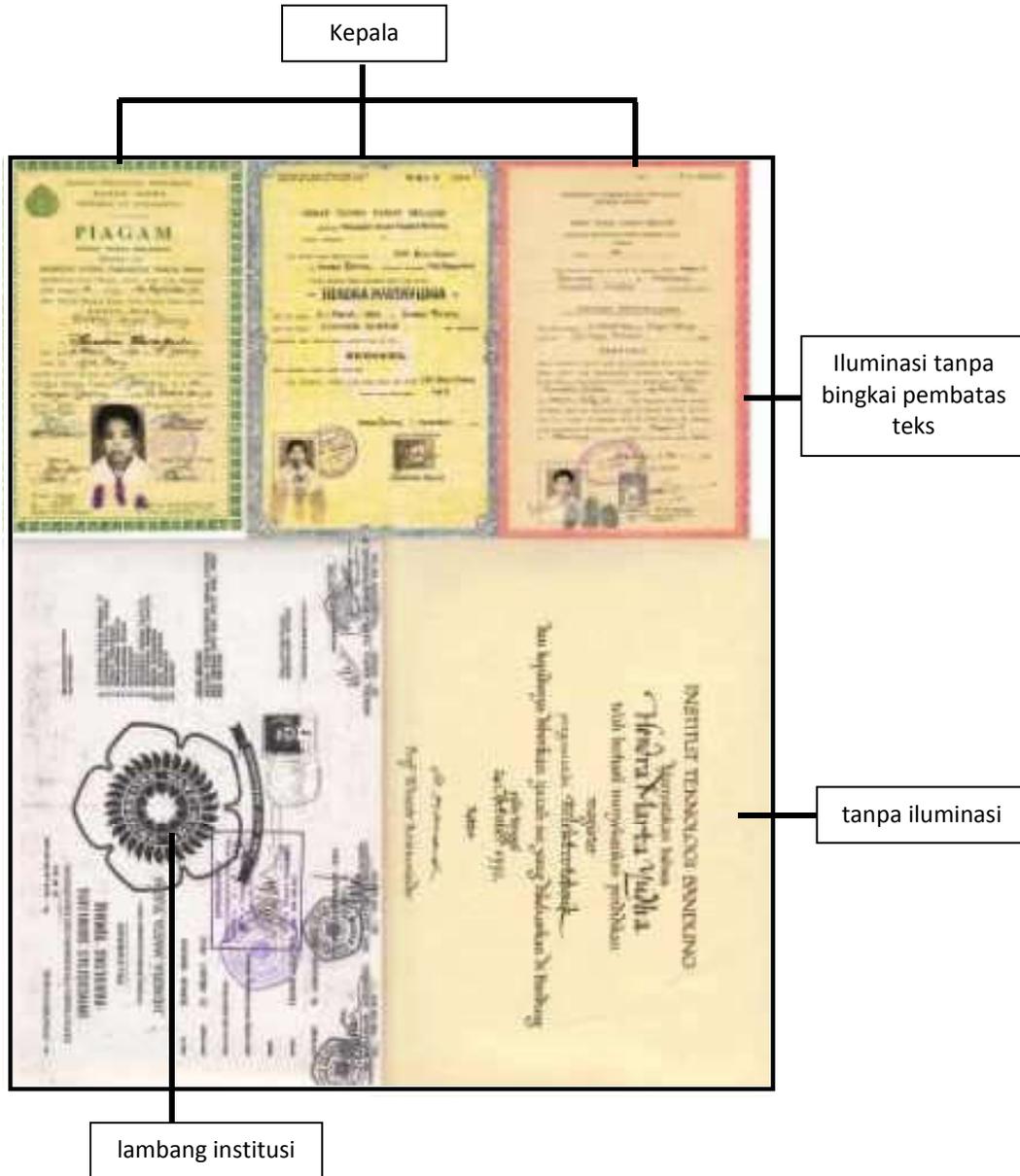
Kedatangan Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Melayu di Sumatra. Pemahaman mereka terhadap agama Islam, melahirkan budaya bercorak Islam. Pemakaian huruf Arab-Melayu (*jawi*) dalam persuratan maupun naskah merupakan bukti betapa eratny hubungan para penulis/pengarang dengan agama Islam. Agama bagi penulis/pengarang telah memberikan semangat budaya yang bergelora, sehingga pengaruhnya besar dalam kehidupan dan budaya mereka (Evawarni 2002, 16).

3. Inspirasi Persuratan Masa Kini

Kearifan lokal yang mengakar dalam suatu kebudayaan di masa lalu telah menginspirasi bagi tradisi yang berkembang di masa kini. Aneka bentuk tinggalan budaya masa lalu tersebut salah satunya berbentuk persuratan Melayu, terutama karya yang berasal dari abad ke 18 dan 19 Masehi. Bentuk iluminasi persuratan Melayu telah menjadi bagian dari bentuk persuratan penting di masa kini. Sebut saja ijasah, piagam, sertifikat dan sebagainya bila diperhatikan secara seksama memiliki iluminasi yang sama dengan iluminasi dalam persuratan Melayu. Kalau dulu naskah persuratan tertulis dari kertas

husus seperti *daluwang*, kini beragam jenis kertas menjadi sarana pertulisan persuratan, kertas karton, kertas daur ulang dengan bermacam bahan. Demikian pun dulu dengan hiasan yang digunakan diambil dari kekayaan alam, yakni flora, seperti motif bunga delima, bunga krisan, mawar, bunga popi, pakis, melati, bunga tanjung, kaligrafi, kini iluminasi cenderung berbentuk motif geometris. Di samping itu persuratan Melayu dulu memekai gambar dari benda-benda suci yang hidup dalam tradisi seperti swastika, bola api, mahkota, kubah, dan topi. Kini gambar lebih menonjolkan lambang institusi atau sekolah. Contoh iluminasi persuratan penting di masa kini dapat dilihat pada gambar 5 dan 6.

Generasi muda masa kini perlu memanfaatkan peninggalan naskah maupun persuratan di berbagai daerah Nusantara. Peninggalan tersebut perlu diamati dan digali yang hasilnya dipublikasikan untuk kepentingan umum. Dengan demikian persepsi tentang Nusantara akan lebih luas, tidak terbatas pada daerah ataupun suku. Mempelajari naskah masa lalu baik itu berbentuk kumpulan teks maupun surat memiliki tiga manfaat, yaitu (Baried dkk 1994, 95): memberikan pendidikan, memberikan ilham atau inspirasi, dan memberikan kesenangan. Mengingat sastra adalah sebuah cermin masyarakat, persuratan masa lalu itu sangat penting dipelajari kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia. Dengan memahami sejarah bangsa Indonesia pada masa lampau, arah pembentukan kepribadian bangsa Indonesia akan lebih jelas.



Gambar 5. Contoh luminasi persuratan penting di masa kini

D. Penutup

Dari berbagai warisan kebudayaan Nusantara masa lampau, naskah sering kali diabaikan. Naskah dianggap kurang lebih sama dengan teks, khususnya teks tradisional, dan oleh karena itu menjadi mata perhatian orang tertentu, khususnya para pustakawan dan ahli filologi saja. Akan tetapi, naskah itu mempunyai dimensi dan makna yang jauh lebih luas karena merupakan hasil tradisi yang melibatkan berbagai ketrampilan dan sikap budaya. Dunia naskah patut diamati dari berbagai kajian, salah satu kajian tersebut adalah iluminasi pada persuratan Melayu, khususnya di Sumatra.

Tanah Sumatra (khususnya pesisir timur) juga kawasan Semenanjung Malaka memiliki kekayaan melimpah tentang permaskahan Melayu karena di sini terdapat begitu banyak eksistensi kerajaan atau kesultanan berperadaban Islam dan Melayu. Hubungan antarpenguasa maupun dengan

asing dijalin dalam bentuk persuratan beriluminasi. Pemahaman gambar iluminasi hakikatnya merupakan unsur pendukung keindahan/estetik dan penampilan wujud naskah. Selain itu, perpaduan gambar iluminasi dan teks terdapat nilai-nilai spiritualitas yang gambaran dari sikap kultural dan spiritual manusia di Sumatra. Demikian pun penggunaan huruf Arab tidak terlepas dari masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah pesisir timur Sumatra. Persuratan penting beriluminasi kini diharapkan dapat seutuhnya mencontoh surat beriluminasi di masa lalu, bukan hanya sekedar penghias belaka, tetapi bermakna dalam beragam aspeknya. Dengan demikian surat tidak lagi dipandang sebagai eksistensi hubungan antarmanusia, tapi hakikatnya adalah pembentukan jati diri pribadi sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya masa lalu.

Referensi

- Akimushkin, Oleg F. dan Anato A. Iavanov. 1979. *The art book in Central Asia: 14-16 centuries*. Dalam Basil Grey (ed.) *Serindia Publications*.
- Gallop, Annabel dan Bernard Arps. 1991. *Surat emas (golden letters), budaya tulis di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1999. *Seni tauhid, esensi dan ekspresi estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Evawarni, 2002. *Naskah kuno: sumber ilmu yang terabaikan*. Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Folsom, Rose, 1990. *The calligraphers dictionary*. London: The British Library.
- Grottaneli, Vinigi L, 1965. *Ornamentation. Encyclopaedia of world art, Vol. 10, col. 831*. New York: McGraw-Hill.
- Kumar, Ann & John McGlynn (eds). 1996. *Illuminations: the writing traditions of Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Mu'jizah, 2006. *Surat Melayu beriluminasi raja Nusantara dan pemerintahan Hindia Belanda Abad 18 – 19, tinjauan bentuk, isi dan makna simbolik. Disertasi*. Depok: Pascasarjana FIB UI.
- , 2009. *Illuminasi dalam surat-surat Melayu abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pudjiastuti, Titik, 2007. *Perang, dagang, persahabatan: surat-surat sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinar, Tengku Luckman, 1993. *Motif dan ornamen Melayu*. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Teks Melayu: *Warisan Intelek Masa Lampau Indonesia-Malaysia*, oleh Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U, 2010 dalam <http://melayuonline.com/ind/article>, diunduh Rabu, 8/02/2012.
- galamedia.kita.blogspot.com/2011_08_01_archive.html.